

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penafsiran ayat QS. An-Nisa [4]:34 perlu dipahami dalam konteks yang relevan. Kontekstualisasi tersebut sangat terkait dengan pendekatan penafsiran yang digunakan pada masa sekarang. Dalam paradigma tafsir kontemporer, kecenderungan umumnya adalah untuk menghubungkan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan prinsip-prinsip dan ide-ide universal. Dengan demikian, jika terdapat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman, para penafsir kontemporer berusaha untuk tetap menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan semangat zaman mereka.¹ Ibnu 'Asyur dan M. Quraisy Shihab yang nantinya akan menjadi ulama ahli tafsir pada masa kontemporer. Penyebab perbedaan penafsiran terhadap QS. An-Nisa' [4]:34 terjadi karena perbedaan peradaban antara Arab (Timur-Tengah) dan Indonesia.

Dilanjut dengan muncul nya tafsir *mubadalah* atau yang disebut dengan kesalingan. Seringkali orang yang mendengar istilah kesalingan terjadi kekeliruan dalam menyimpulkannya. Seperti contoh, kalau laki-laki boleh berpoligami, maka perempuan juga boleh berpoliandri. Sebenarnya yang dimaksud dengan kesalingan adalah kemaslahatan ajaran agama Islam. Seperti dalam QS. an-Nisa [4]:3 yang berpesan bahwa dalam melakukan poligami harus menjaga keadilan dalam berkeluarga.² Dan juga seperti dalam

¹ Muhammad Nur, "Pentingnya Perubahan dan Pergeseran Epistemologi dalam Tafsir", *Yogyakarta: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan hadis* 10, no. 2 (2009), 347.

² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 27-28.

QS. an-Nisa' [4]:34 yang menjelaskan mengenai kepemimpinan atau tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan. Akan tetapi tafsir *mubaddalah* menegaskan bahwa ayat tersebut berbicara kepada mereka yang mempunyai keutamaan (*fadhl*) dan harta untuk bertanggung jawab terhadap mereka yang tidak mampu dan tidak memiliki harta.³

Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara pandang muslim dalam melihat realitas sosial masyarakat yang berkenaan dengan perbedaan gender. Ragam penafsiran ini menjadi salah satu kajian mahasiswa-mahasiswi yang menempuh studi di Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini tercermin di sebaran mata kuliah Ulumul al-Qur'an yang disajikan, meliputi tafsir tematik terkait berbagai topik-topik termasuk sosial, kemasyarakatan hingga berbagai pendekatan, termasuk diantaranya pendekatan tafsir perspektif gender.⁴ Dalam menjelaskan ini, merujuk sejumlah kurikulum program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di berbagai kampus yang memasukkan mata kuliah tafsir gender dalam kurikulumnya. Salah satu prodi yang memasukkan bidang kajian tersebut dalam kurikulumnya adalah program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri.⁵

Peneliti memilih mahasiswa/i dari prodi IAT karena, mahasiswa/i prodi IAT konsen dalam kajian al-Qur'an dan tafsir. Peneliti memilih informan dari kalangan mahasiswa yang mengambil program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir karena mereka memiliki fokus dan kekhususan dalam bidang tersebut. Adanya mata kuliah tafsir perspektif gender dalam

³ *Op.cit*, 379-380.

⁴ Fuda IAIN Kediri, "Ilmu al-Qur'an dan Tafsir", 2019, <http://fuda.iainkediri.ac.id/ilmu-al-quran-dan-tafsir/>.

⁵ Kholila Mukaromah, S.Th.I, M.Hum

kurikulum program studi tersebut juga menjadi alasan pendukung. Selain itu, mahasiswa/i yang sedang menempuh studi di IAIN Kediri dipilih karena lokasinya yang strategis, dikelilingi oleh banyak pondok pesantren dengan metode pembelajaran yang beragam. Keberagaman tersebut nantinya akan menjadi pengaruh pemahaman mahasiswa/i IAIN Kediri yang variatif.

Dari waktu ke-waktu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu berkembang secara terus-menerus. Sehingga, dapat menciptakan beragam perbedaan dalam penafsiran makna suatu ayat. Beracuan pada problematika penafsiran tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pemahaman mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri terhadap pemaknaan redaksi *Arrijālu Qowwāmūna 'Alannisā'* yang terdapat dalam QS. an-Nisa' [4]:34. sebagaimana mahasiswa/i sebagai *agen of change*, atau individu yang terpilih untuk membawa perubahan dengan pola pikir yang cenderung kritis bukan lagi deskriptif. Adapun sebab penulis memilih informan dari kalangan mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri, dikarenakan mahasiswa/i tersebut konsen dalam mempelajari al-Qur'an dan Tafsir sehingga relevan untuk dijadikan sumber penelitian. Dengan strategisnya lokasi IAIN Kediri, yang dikelilingi beragam pondok pesantren yang mempunyai background sistem pembelajaran yang berbeda. Mulai dari pondok pesantren salaf, khalaf, bahkan salaf khalaf. Sehingga, nantinya mempengaruhi pola pemahaman yang variatif.

Namun, kajian dalam penelitian ini juga termasuk dalam kajian resepsi hermeneutis. Karena dalam kajian ini, mengkaji bagaimana

mahasiswa/i menerima atau memahami makna suatu ayat. Teori resepsi, awal mula berkembangnya yaitu dalam teori sastra. Fokusnya terhadap kajian tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca. Kemudian, berujung pada bagaimana reaksi, respon atau tanggapan pembaca. Sehingga, disimpulkan bahwa istilah resepsi al-Qur'an yang kemudian dapat dipahami sebagaimana tanggapan dan respon seseorang terhadap al-Qur'an.

Teori resepsi itu dikategorikan menjadi tiga bagian: *Pertama*, **resepsi eksegesis** atau **hermeneutis** yaitu resepsi yang berkaitan dengan kegiatan memahami kandungan isi al-Qur'an yang berupa usaha menerjemahkan dan menafsirkan atas ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, **resepsi estetis** yaitu berkaitan dengan reaksi keindahan al-Qur'an. Dalam resepsi ini diartikan al-Qur'an itu dibaca dengan irama serta ditulis dengan seindah mungkin, seperti halnya qira'ah dan kaligrafi. *Ketiga*, **resepsi sosial-budaya** atau yang disebut dengan **fungsional** yaitu resepsi yang berkaitan dengan perlakuan Masyarakat terhadap al-Qur'an untuk praktikal dan memperoleh manfaat dari al-Qur'an itu sendiri. Resepsi ini yang kemudian menciptakan beragam tradisi, seperti menghafal al-Qur'an.⁶

Mahasiswa-mahasiswi dalam memahami ayat digolongkan ke dalam tiga posisi dengan menggunakan teori Stuart Hall, yaitu Dominan Hegemoni, Negoisasi dan Oposisi. Serta Peneliti akan berusaha mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi pemahaman mahasiswa/i Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri tersebut. Namun yang dimaknai itu bukan teksnya, akan tetapi makna dari suatu ayat.

⁶ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al – Qur'an & Tafsir se Indonesia, 2020), 78-85.

B. Fokus Penelitian dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri merespon redaksi *Arrijālu Qowwāmūna 'Alannisā'* dalam QS. an-Nisa' [4]:34?
2. Bagaimana transmisi dan konstruksi pemahaman mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri terhadap pemaknaan redaksi *Arrijālu Qowwāmūna 'Alannisā'* dalam QS. an-Nisa' [4]:34?

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan respon mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri terhadap redaksi *Arrijālu Qowwāmūna 'Alannisā'* dalam QS. an-Nisa' [4]:34.
2. Untuk menganalisa transmisi dan konstruksi pemahaman mahasiswa/i program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kediri terhadap pemaknaan redaksi *Arrijālu Qowwāmūna 'Alannisā'* dalam QS. an-Nisa' [4]:34.